

**PENGARUH PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKSUAL TERHADAP KEJADIAN
KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI SD NEGERI 04 BALAI RUPIH
SIMALANGGANG PAYAKUMBUH TAHUN 2018**

Endra Amalia¹, Fatimah Laila Afdila², Yessi Andriani³
STIKes Perintis Padang,
Email : amalia.endra@yahoo.co.id

Submission: 18-12-2018, Reviewed: 19-12-2018, Accepted: 30-12-2018

Abstract

Sexual problems still considered taboo among masyarakat to discuss in front of anak-anak and teach them, so the tend to risk of sexual violence. Scene of sexual assault on child in indonesia tend to increased, where in 2016 there have been 2676 sexual violence case for children and increased to 2898 along januari-juli 2017, while in simalanggang there have been 393 sexual violence case in young along 2016-2017. Research aims to understand the sexual education influence on the sexual violence in sdn 04 balai rupih simalanggang payakumbuh years 2018. The kind of research quasy this experiment with the approach pretest-posttes one group design. The sample used technique cluster of sampling with large 64 the sample. Statistical analysis use wilcoxon test. Results that rata-rata the appointment of the sexual violence intervention is 13,00 before and after the intervention is 12,06. There is a difference in rerata the scene sexual violence intervention 13,00 before and after intervention declining to 12,00. The statistical analysis shows that education sexually significant to events of sexual assault on child sdn 04 balai rupih simalanggang ($p = 0,000$). Expected to all parties, especially the parents and teachers can always sexual provide education as early as possible to children, to ensure that children able to know and avoid the risk of the sexual violence

Keyword : sexual violence, sexual education

Abstrak

Masalah seks masih dianggap tabu dikalangan masyarakat untuk dibicarakan didepan anak-anak apalagi untuk mengajarkannya, sehingga anak cenderung beresiko terhadap kekerasan seksual. Kejadian kekerasan seksual pada anak di Indonesia cenderung mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2016 tercatat sebanyak 2676 kasus kekerasan seksual pada anak dan meningkat menjadi 2898 sepanjang Januari-Juli 2017, sedangkan di Simalanggang tercatat sebanyak 393 kasus kekerasan seksual pada anak sepanjang 2016-2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian pendidikan seksual terhadap kejadian kekerasan seksual di SDN 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018. Jenis penelitian ini *Quasy Eksperimen* dengan *pendekatan Pretest-posttes one grup Design*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling* dengan besar sampel 64 orang. Analisis statistik menggunakan *uji wilcoxon*. Hasil penelitian penunjukkan bahwa rata-rata kejadian kekerasan seksual sebelum intervensi adalah 13,00 dan setelah intervensi adalah 12,06. Ada perbedaan rerata penurunan kejadian kekerasan seksual sebelum intervensi 13,00 dan sesudah intervensi menurun menjadi 12,00. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pendidikan seksual berpengaruh signifikan terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak SDN 04 Balai Rupih Simalanggang ($p = 0,000$). Diharapkan kepada semua pihak, terutama orang tua dan guru dapat selalu memberikan pendidikan seksual sedini mungkin kepada anak, agar anak mampu mengetahui dan menghindari resiko kejadian kekerasan seksual.

Kata Kunci : Kekerasan Seksual, Pendidikan Seksual

PENDAHULUAN

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran penyadaran dan penerangan tentang masalah-

masalah seks yang diberikan kepada anak agar anak bisa mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan, sehingga jika anak telah dewasa

dan dapat memahami unsur-unsur kehidupan anak telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan diharamkan bahkan mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlaq, kebiasaan, dan tidak mengikuti syahwat maupun cara-cara hedonistic (Ulwan, 2008).

Masalah seks masih dianggap tabu dikalangan masyarakat dan dibicarakan didepan anak-anak apalagi untuk mengajarkannya kepada anak-anak. Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan pada anak kecil. Padahal pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja. Apalagi anak-anak sekarang kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku. Itu semua karena pada masa ini anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang besar (Andika, 2010).

Hasil Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, 2014 silam dari 2.726 kekerasan terhadap anak, 56% di antaranya berupa pelecehan seksual. Di tahun 2017 dari bulan Januari hingga bulan Juli, terjadi peningkatan pengaduan sangat tajam, ada 2.898 kasus di mana 59,30% kekerasan seksual dan sisanya kekerasan lainnya (KPAI, 2017). Di Sumatera Barat khususnya di daerah Padang, didominasi kekerasan seksual terhadap anak. Kepala bidang pemberdayaan perempuan dan anak (PPA) menyebutkan selama 2016 terdapat 425 kasus pelecehan seksual terhadap anak (Yanhelmi, 2016).

Kekerasan seksual pada anak terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internalnya adalah (1) faktor biologis pada realitanya kehidupan manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi diantaranya kebutuhan makanan, kebutuhan seksual, dan kebutuhan proteksi. (2) faktor moral merupakan faktor penting untuk menentukan timbulnya kejahatan. Moral sering disebut filter terhadap munculnya perilaku yang menyimpang. (3) faktor motivasi, perilaku manusia pada dasarnya berorientasi pada tujuan atau termotivasi untuk memperoleh tujuan tertentu (Hersey & Blanchard, 2010).

Faktor eksternal terjadinya kekerasan seksual adalah (1) faktor ekonomi, keadaan ekonomi yang sulit menyebabkan seseorang memiliki pendidikan yang rendah dan selanjutnya akan membawa dampak baik atau tidak baiknya pekerjaan yang diperoleh,

sehingga mengakibatkan terjadinya kriminalitas termasuk kasus pemerkosaan. (2) faktor pergaulan, menurut Hurlock perilaku seksual sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya, terutama pada masa pubertas dimana pengaruh teman lebih besar dibandingkan orangtua atau anggota keluarga yang lain. (3) faktor media massa. Media masa merupakan sarana informasi didalam kehidupan seksual. Pemberitaan tentang kejahatan pemerkosaan yang sering diberitahukan secara terbuka dan didramatisasi umumnya digambarkan tentang kepuasan pelaku. Hal seperti ini dapat merangsang para pembaca khususnya orang yang bermental jahat memperoleh ide untuk melakukan kekerasan seksual (Wickman dan West, 2002)

Dampak dari kekerasan seksual pada anak sangatlah buruk. Seorang anak yang menjadi korban kekerasan seksual dapat mengalami trauma yang berpengaruh terhadap aspek fisik, psikis, bahkan sosialnya. Selain itu anak yang mengalami kekerasan seksual akan timbul perasaan harga diri rendah, merasa bersalah, dan memiliki persoalan derpresif lainnya (Septiani, 2015).

Telah banyak penelitian dilakukan tentang pendidikan seksual diantaranya (1) hubungan pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seks pada remaja. Hasil analisa diperoleh (p value = 0,01) dan nilai 0,583 itu berarti juga bahwa sebanyak 58% perilaku seks pranikah dipengaruhi oleh pengetahuan tentang pendidikan seks dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. (Pratama, 2014). (2) hubungan pengetahuan orang tua tentang kesehatan seksual anak usia 7-12 tahun dengan sikap orang tua dalam pencegahan pelecehan seksual. Hasil menunjukkan nilai 0,043 $<p$ value 0,05 yang berarti ada hubungan pengetahuan orang tua dengan pencegahan pelecehan seksual (Fisnawati & Indriati, 2010).

Dari hasil yang didapat pada tanggal 17 November 2017 peneliti melakukan studi pendahuluan melalui wawancara dengan Wali Nagari Simalanggang tercatat angka kejadian kekerasan seksual pada anak pada tahun 2016 sampai pertengahan 2017 adalah 393 kasus pelecehan seksual. Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (Zulyendi, 2017) Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh tepatnya di SD negeri 04 Balai Rupih Simalanggang terjadi kekerasan seksual pada anak adalah sebanyak

32 orang dengan jenis kelamin perempuan dan dilakukan oleh teman sebaya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pemberian pendidikan seksual dengan kejadian kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di SDN 04 Balai Rupih Simalanggang tahun 2018.

Maka dari itu, salah satu upaya untuk mengenalkan dasar-dasar pendidikan seks pada anak sekolah dasar adalah dengan “pengaruh pemberian pendidikan seksual dengan kejadian kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di SDN 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh tahun 2018

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini dilakukan menggunakan *Quasi Experiment* dengan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Rerata Kejadian Kekerasan Seksual Sebelum Intervensi di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018

Variabel	Median	SD	Min - Max	N
Kejadian kekerasan seksual sebelum intervensi	13,00	2,25	11 - 19	64

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum intervensi (pemberian pendidikan kesehatan seksual) rerata skor kejadian kekerasan seksual responden adalah 13,00 dengan standar deviasi 2,25. Dimana skor terendah adalah 11 dan tertinggi 19. Dilihat dari rerata skor secara umum kategori responden pada penelitian ini sebelum intervensi adalah tidak mengalami kejadian kekerasan seksual, namun bila dilihat secara individu, sebelum intervensi ditemukan sebanyak 23 (35,9%) responden dengan skor \geq 15 atau dengan kata lain mengalami kejadian kekerasan seksual. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Sulitstiyowati, dkk (2018) dengan judul Psikoedukasi Seks: Meningkatkan pengetahuan untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah didapatkan hasil bahwa rata-rata pengetahuan responden sebelum intervensi adalah 13,5 lebih rendah jika dibandingkan post test. Kekerasan seksual terhadap anak adalah suatu bentuk penyiksaan anak di mana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk rangsangan seksual.

racangan yang digunakan adalah rancangan *One Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian ini telah dilakukan di SD negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh pada bulan Februari – Maret tahun 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah 178 siswa sekolah dasar, dan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 64 siswa di SD negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018. Variabel independen yang diteliti yaitu Pemberian Pendidikan Seksual dan variabel dependen yang diteliti adalah kejadian kekerasan seksual. Alat ukur menggunakan lembar kuisioner. Pengolahan data menggunakan *Editing, Coding, Tabulating*. Uji Statistik menggunakan Uji Wilcoxon

(Wahyuni, 2016). Sedangkan Menurut Ricard J. Gelles Hurairah (2012), kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak (baik secara fisik maupun emosional). Pendapat lain menurut Irfan (2001), Kekerasan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut. Analisis peneliti, bahwa sebelum pemberian pendidikan kesehatan diketahui bahwa secara umum responden tidak termasuk ke dalam kategori tidak mengalami kejadian kekerasan seksual, namun bila dilihat secara individu ditemukan sebanyak 23 (35,9%) responden yang mengalami kejadian kekerasan seksual.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebagian besar responden yang menyatakan bahwa berpegangan tangan dengan lawan jenis

bukanlah merupakan perilaku seksual dan adanya pendapatan responden menyatakan bahwa bercaparan dan bergandengan tangan pada usia sekolah dasar boleh saja dilakukan. Hal ini menunjukkan suatu perilaku yang dapat meningkatkan perilaku kekerasan seksual, dimana berpegangan tangan, bercaparan dan bergandengan tangan dapat menimbulkan atau merangsang hasrat seksual yang pada akhirnya akan mengarah pada tindak kekerasan seksual jika tidak dapat dikendalikan dengan baik.

Kondisi ini terjadi akibat kurangnya pengetahuan responden dalam hal ini adalah anak usia sekolah dasar tentang bentuk-bentuk perilaku seksual yang mengalami kejadian kekerasan seksual, dimana responden pada usia ini belum mengerti bahwa tindakan berpegangan tangan dengan lawan jenis dapat mengarahkan pada hasrat seksual, dimana mereka menganggap tindakan ini adalah hal yang biasa saat bermain bersama teman-temannya. Selain itu perilaku bercaparan yang dilakukan anak pada usia sekolah dasar, hal ini cenderung menunjukkan kebiasaan mereka dalam meniru atau mencontoh orang lain yang lebih dewasa atau mencontoh aktor-aktor yang mereka sukai melalui televisi atau film,

sedangkan maksud dan pengertian dari bercaparan itu sendiri belum dipahami dengan baik oleh anak tingkat sekolah dasar, khususnya yang menjadi responden pada penelitian ini.

Hal ini mengindikasikan masih rendahnya pengawasan dan pendidikan seksual terhadap anak usia sekolah dasar, sehingga masih banyak ditemukan anak pada usia sekolah dasar yang menunjukkan perilaku mengalami tindakan kekerasan seksual, dan hal ini sering terjadi di luar kesadaran dan pemahaman mereka. Rendahnya pengawasan dan pendidikan seksual dari masyarakat terhadap anak terjadi akibat masih adanya anggapan masyarakat yang menganggap tabu membicarakan masalah seksual dengan anak-anak mereka, dimana sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa anak pada usia sekolah dasar masih belum pantas untuk diberikan pendidikan seksual. Hal ini tentulah keliru, karena pendidikan kesehatan seksual harus diberikan sejak dini untuk membentuk perilaku seksual yang baik bagi anak-anak untuk masa-masa pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Tabel 2 Rerata Kejadian Kekerasan Seksual Sesudah Intervensi di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018

Variabel	Median	SD	Min - Max	N
Kejadian kekerasan seksual sesudah intervensi	12,00	1,75	10 - 18	64

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa setelah pemberian pendidikan kesehatan rerata skor kejadian kekerasan seksual responden adalah 12,00 dengan standar deviasi 1,75. Skor terendah setelah intervensi adalah 10 dan tertinggi 18. Setelah 3 kali pemberian pendidikan kesehatan diketahui bahwa secara umum (82,2%) responden menunjukkan perilaku tidak mengalami terhadap kejadian kekerasan seksual dan hanya 5 (7,2%) responden yang menunjukkan perilaku kejadian kekerasan seksual.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Sulitstiyowati, dkk (2018) dengan judul Psikoedukasi Seks: Meningkatkan pengetahuan untuk Mencegah Pelecehan

Seksual pada Anak Prasekolah didapatkan hasil bahwa rata-rata pengetahuan responden sesudah intervensi adalah 20,21 lebih besar jika dibandingkan pre test.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad (2017) dengan judul Pengaruh Pendidikan Seksual Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Penyimpangan dan Pelecehan Seksual Pada Remaja didapatkan hasil bahwa rata-rata pendidikan seksual dalam keluarga adalah 54,23 dan rata-rata perilaku penyimpangan dan pelecehan seksual adalah 45,53 serta pendidikan seksual dalam keluarga berpengaruh signifikan terhadap perilaku penyimpangan dan pelecehan seksual dengan nilai $t_{hitung} (9,088) > t_{tabel} (1,975)$.

Pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persolan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkat laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Pendapat lain, Sumiati (2009), mengatakan bahwa Pendidikan seksual adalah suatu kegiatan pendidikan yang berusaha untuk memberikan pengetahuan agar mereka dapat mengubah perilaku seksualnya kearah yang lebih bertanggung jawab.

Materi pendidikan kesehatan seksual yang diberikan pada penelitian ini lebih mengarah pada pendidikan kesehatan tentang tindakan kekerasan seksual, meliputi pengertian tindakan kekerasan seksual, penyebab, bentuk tindakan kekerasan seksual serta tindakan pencegahan kekerasan seksual yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan

mencegah kejadian kekerasan seksual, karena salah satu tujuan dari pendidikan kesehatan adalah meningkatkan pengetahuan dan mencegah kejadian *sexual hintercourse* dan tindakan kekerasan seksual (Helstead, 2008).

Analisis peneliti setelah 3 kali pemberian pendidikan kesehatan secara umum responden menunjukkan perilaku tidak mengalami kejadian kekerasan seksual, dimana responden mulai mengetahui bahwa tindakan bergandengan tangan dengan lawan jenis, berpacaran, menonton film bermuatan dewasa serta menyentuh bagian-bagian tubuh dari lawan jenis merupakan tindakan kekerasan seksual dan beresiko terhadap perilaku kekerasan seksual lebih lanjut dan hanya sebagian kecil responden yang masih menunjukkan perilaku beresiko terhadap kejadian kekerasan seksual.

Tabel 3 Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Seksual terhadap Kejadian Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018

Variabel	Median	Mean Rank	Z	P value	N
Kejadian kekerasan seksual Pre test	13,00				
Kejadian kekerasan seksual Post test	12,00	25,50	-6,248	0,000	64

Hasil penelitian pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebelum pemberian pendidikan kesehatan seksual rerata skor kejadian kekerasan seksual responden adalah 13,00 dan menurun menjadi 12,00 setelah 3 kali intervensi pemberian pendidikan kesehatan seksual. Sebelum intervensi diketahui bahwa terdapat sebanyak 23 (35,9%) responden yang menunjukkan perilaku beresiko atau mengalami kejadian kekerasan seksual sedangkan setelah intervensi hanya 5 (7,8%) responden yang menunjukkan perilaku beresiko atau mengalami kejadian kekerasan seksual. Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji *wilcoxon* didapatkan nilai $p = 0,000$, artinya pemberian pendidikan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak sekolah dasar ($p < 0,05$).

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Sulitstiyowati, dkk (2018) dengan judul Psikoedukasi Seks: Meningkatkan pengetahuan untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan rerata tingkat pengetahuan untuk mencegah pelecehan seksual pada anak pra sekolah dengan nilai z sebesar -3.926 pada taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) dan penelitian yang dilakukan oleh Kumboyono, dkk (2014) dengan judul Perbedaan pengaruh pendidikan seks Metode simulasi dan diskusi kelompok terhadap sikap remaja pada upaya pencegahan perilaku seks menyimpang, didapatkan hasil pemberian pendidikan seks metode simulasi berpengaruh signifikan terhadap sikap remaja pada upaya pencegahan perilaku seks menyimpang dengan nilai $t_{hitung} (7,582) > t_{tabel} (2,045)$.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad (2017) dengan judul Pengaruh Pendidikan Seksual Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Penyimpangan dan Pelecehan Seksual Pada Remaja didapatkan hasil bahwa pendidikan seksual dalam keluarga berpengaruh signifikan terhadap perilaku penyimpangan dan pelecehan seksual dengan nilai $t_{hitung} (9,088) > t_{tabel} (1,975)$.

Kekerasan seksual pada anak terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internalnya adalah (1) faktor biologis pada realitanya kehidupan manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi diantaranya kebutuhan makanan, kebutuhan seksual, dan kebutuhan proteksi. (2) faktor moral merupakan faktor penting untuk menentukan timbulnya kejahatan. Moral sering disebut filter terhadap munculnya perilaku yang menyimpang. (3) faktor motivasi, perilaku manusia pada dasarnya berorientasi pada tujuan atau termotivasi untuk memperoleh tujuan tertentu (Hersey & Blanchard, 2010).

Maka dari itu, pendidikan kesehatan seksual merupakan hal yang penting untuk diberikan sedini mungkin kepada anak untuk membentuk karakter dan pola perilaku yang mampu menghindarkan mereka dari perilaku-perilaku yang beresiko terhadap kejadian kekerasan seksual maupun perilaku seksual menyimpang.

Pemberian pendidikan kesehatan seksual mampu meningkatkan pengetahuan dan merubah pola perilaku anak untuk menghindarkan diri dari bentuk-bentuk resiko dan kejadian kekerasan seksual, dimana pada penelitian ini terlihat bahwa setelah pemberian pendidikan kesehatan seksual, terjadi penurunan kejadian kekerasan seksual, dimana terjadi penurunan kejadian kekerasan seksual setelah pemberian pendidikan kesehatan seksual dari 13,00 menjadi 12,00 setelah intervensi atau secara individu sebelum intervensi ditemukan sebanyak 23 (35,9%) responden menunjukkan perilaku beresiko atau mengalami kejadian kekerasan seksual dan setelah intervensi menurun menjadi 5 (7,8%) anak yang masih menunjukkan perilaku beresiko atau mengalami terhadap kejadian kekerasan seksual.

Hal ini mengindikasikan bahwa pemberian pendidikan kesehatan seksual mampu meningkatkan pengetahuan dan

menurunkan resiko kejadian kekerasan seksual, karena tujuan dari pendidikan kesehatan seksual adalah meningkatkan pengetahuan tentang perilaku kekerasan seksual dan merubah pola perilaku anak untuk mampu menghindarkan diri dari bentuk-bentuk perilaku yang beresiko terhadap kekerasan seksual. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh pemberian pendidikan seksual terhadap kejadian kekerasan seksual di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh tahun 2018 dapat disimpulkan bahwa : Sebelum intervensi ditemui lebih dari sebagian responden mengalami kejadian kekerasan seksual. Sesudah intervensi ditemui hanya sebagian kecil responden mengalami kejadian kekerasan seksual dan sebagian besar responden tidak mengalami kejadian kekerasan seksual. Ada pengaruh yang signifikan pemberian pendidikan kesehatan seksual terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak sekolah dasar dengan nilai p value = 0,000

REFERENSI

- Abdullah Nashih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Semarang : CV. Asy Syifa, 2008.
- Abu Huraerah, Kekerasan Terhadap Anak, Nusantara, Bandung, 2006.hlm.18.
- Andika , Alya. 2010. Ibu Dari Mana Aku Lahir. Yogyakarta : Pustaka Grhatama.
- Buku Suplumem Bimbingan teknis Kesehatan Reproduksi : Pelecehan Seksual, UNESCO, 2012.
- Gunarso, S.D. (2002). Psikologi Praktis : Anak, Remaja & Keluarga. Jakarta : Gunung Mulia.
- Hartono. S.P. 2006. Basic Data Analysis For health Research. Universitas Indonesia (UI) : Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- Hersey, Paul dan Ken Blanchard, 2010, Seksual dan Fertilitas Remaja, Penerjemah ; Agus Dharma Jakarta : Penerbit Erlangga.

- Hidayati, 2007, Metodologi Penelitian. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Hurlock, EB. 2007. Perkembangan Anak. Jilid 1 (Terjemahan) Edisi Keenam. Jakarta : Penerbit Airlangga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001.
- Kementrian Kes Republik Indonesia, UNICEF, Pedoman Rujukan Kasus Kekerasan Terhadap Anak Bagi Petugas Kesehatan. Jakarta. 2012.
- Kepala Sekolah Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh. 2017. Wawancara Pengambilan Data.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) : 2014/2015.
- Kurniawan, D. M, 2008. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perilaku Seksual dikalangan Mahasiswa. Skripsi, Surabaya : Universitas Airlangga.
- Madan, Yusuf. 2004. *Sex Education For Children (Panduan Islam Orang Tua dalam Pendidikan Seks untuk Anak)*. Bandung : Hikmah PT Mizan Publika.
- Motrik, 2012 dan Nursalam, 2013 disesuaikan dengan Teori Ajzen, 2005.
- Muhammad Irfan, Perlindungan terhadap korban kekerasan seksual, Refika Aditama, Bandung, 2001.
- Notoatmodjo. S. (2010). Promosi Kesehatan teori dan Aplikasi. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo.S. (2005). Metodologi Penelitian kesehatan. Jakarta ; PT Rineka Cipta.
- Nurlaili. (2010). Pendidikan Seksual Pada Anak. Fakultas Syana dan Ilmu Hukum Uin Suska Riau.
- Nursalam.(2013). Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis & Instrumen Penelitian Keperawatan. Salemba Medika. Jakarta.
- Roqib. M. (2008). Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini. Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan. Vol.13, No.2.271-286
- Sarwono, S.W. 2006. Psikologi Remaja. Jakarta : PT Raja Grafindo Persda.
- Sugiono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA
- Sumiati, dkk. (2009). Kesehatan Jiwa Remaja & Konseling. Jakarta: Trans Info Medika.
- Syaifuddin, Nurhayati. (2008). TT. "pentingnya pendidikan seksual bagi keluarga remaja dan anak, dlam <http://mtmcairo.multiply.com/journal/item/65>.
- UNICEF. (2015) Perlindungan Anak. Ringkasan Kajian. UNICEF. Oktober 2015.
- Wahyuni. Sri. (2016). Penyebab Kekerasan Seksual. Jurnal Raudhah. Vol. IV. No. 2: Juli_Desember 2016, ISSN : 2338-2164.
- Wahyudi, Dinar. (2000). Kejahatan seksual anak dan gerakan nasional anti-kejahatan seksual terhadap anak. Info singkat kesejahteraan. Vol. V1. No 12/11/P3D1/Juni/ 2000.
- Wahid, Abdul dan Muhammad Irfan, Perlindungan terhadap korban kekerasan seksual, Refika Aditama, Bandung. 2001.
- Wickman, Randal Easton, Janet west. 2002. *Therapeutic Work With Sexually Abused Children*. London : SAGE Publications.
- Willis, S. (2005). Remaja dan Masalahnya. Mengupas Berbagai bentuk Kenakalan Remaja. Bandung : Alfabet
- Wiryo Susilo, 2014. Faktor-Faktor terjadinya kejahatan seksual pada anak